

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal pada saat ini dianggap menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempercepat pembangunan suatu negara. Karena melalui pasar modal maka para pengusaha dapat mengumpulkan dana untuk jangka panjang dari masyarakat yang nantinya akan dialirkan ke sektor-sektor produktif. Sehingga, hal tersebut sesuai dengan fungsi dari pasar modal itu sendiri yang berguna untuk meningkatkan dan menghubungkan aliran dana untuk jangka panjang dengan keadaan pasar yang efisien sehingga mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi riil secara keseluruhan.

Investor yang menginvestasikan dananya dalam bentuk saham memiliki tujuan utamanya yaitu mengharapkan *capital gain* dan dividen. Investor lebih memilih dividen pada saat menanamkan dananya dalam bentuk saham dibandingkan *capital gain*. Dilihat dari fenomena tersebut maka pada musim pembagian dividen biasanya saham emiten yang menjanjikan dividen akan meningkat. Sehingga investor akan memburu saham-saham tersebut untuk dapat menikmati pembagian laba usaha berupa dividen (kompas.com).

Dividen yang merupakan informasi yang memberikan sinyal kepada investor di pasar modal. Dividen yang dibayarkan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan prospek yang baik di masa yang akan datang. Dalam memutuskan kebijakan dividen sangatlah sulit untuk

menentukan karena harus menghindari konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para pemegang saham.

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan Anggaran Dasar Perseroan, pembagian dividen diputuskan oleh para pemegang saham Perseroan dalam RUPS Tahunan. Perseroan mempunyai rencana untuk membayarkan dividen kas kepada seluruh pemegang saham sekurang-kurangnya sekali dalam 1 (satu) tahun, dengan tetap memperhatikan keuntungan dan/ atau kondisi keuangan Perseroan dalam tahun buku yang bersangkutan serta dengan memperhatikan kebutuhan dana yang akan diperlukan untuk investasi dalam rangka pengembangan usaha sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia (idx.co.id).

Adanya fenomena yang terjadi akhir-akhir ini terdeteksi bahwa terdapat perusahaan yang besar memberikan dividen yang kecil bahkan ada perusahaan besar tersebut tidak memberikan deviden sama sekali. Pada salah satu artikel berjudul “Mengharapkan deviden, Apa Guna?” yang di tulis oleh Lahyanto Nadie (2011) yang dikompilasi oleh Pusat Data data dan Analisis Bisnis Indonesia, lima emiten yang tidak membagikan deviden yaitu Bakrie Telecom Tbk (telekomunikasi), Argo Pantes Tbk (industri tekstil), Pan Brother Tbk (garmen), Cowell Development Tbk (pengembang), dan Bank Artha Graha Internasional Tbk (perbankan). Lima belas emiten memberikan dividen hanya dibawah Rp 10 per saham. Bahkan Ever Shine Textile Ind. Tbk, Pudjiadi

Prestige Limited Tbk dan Trada Maritim Tbk di bawah Rp 1 Per saham. Dilihat dari data tersebut menurut M. Alfatih, Vice President Samuel Securities, mengatakan bahwa emiten hanya sekadar memenuhi aturan Bapepam karena perusahaan yang sudah mapan justru memberikan dividen kecil. “Ini yang perlu dipertanyakan”. Menurut Ahmad Sofyan, pelaku pasar modal yang sudah puluhan tahun malang melintang di bursa, dalam artikel ini menyatakan negara bursa berkembang memang rata-rata begitu, tak mau memberikan dividen kepada investor dan lebih cenderung memperluas ekspansi usaha.

Menurut Augustina Kurniasih (2010), secara rata-rata, perusahaan yang paling kontinu membayar dividen adalah perusahaan disektor perdagangan, jasa, dan investasi. Berdasarkan dividen per lembar saham (DPS), dividen tertinggi diberikan perusahaan di sektor industri barang konsumsi. Selain itu, saham di sektor *consumer goods* (barang-barang konsumsi) yang fundamentalnya terbukti mampu bertahan di saat krisis (viva news.com).

Pembayaran dividen yang tinggi merupakan motivasi bagi para investor untuk menanamkan uangnya/sebagian kekayaannya untuk membeli saham perusahaan yang mereka inginkan. Karena bagi para investor kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang tinggi maka dianggap perusahaan tersebut menguntungkan dan kinerja perusahaan tersebut baik. Namun disisi lain pihak manajemen merasa bahwa pembayaran dividen yang tinggi dapat mengurangi kas perusahaan.

Sehingga kesempatan untuk investasi (*investment of opportunities set*) yang dilakukan manajer dalam mengambil keputusan investasi semakin berkurang atas kas yang dikeluarkan untuk dividen yang tinggi. Dilihat dari pihak penanam modal dan pihak manajemen terjadilah konflik agensi. Konflik agensi itu adalah konflik antara *principal* dan *agent*. Dimana pemilik saham ingin mengharapkan pembayaran dividen yang cukup besar yang bisa dinikmati dari investasi pada saham perusahaan yang dibeli. Namun disisi pihak manajemen menahan kas untuk meningkatkan investasi yang dapat memberikan pengembalian berupa *cash inflow* bagi perusahaan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen menggunakan proksi yang berbeda-beda serta memberikan kesimpulan yang berbeda-beda pula. Sehingga peneliti pada penelitian ini menggunakan rasio proksi IOS yang ditemukan dari berbagai penelitian IOS yang memiliki konsistensi dan korelasi sebagai proksi pertumbuhan yang paling *valid*. Model untuk IOS yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan proksi *market to book value of equity*.

Menurut Tampubolon (2005) dalam Indah Sulistiyowati (2011) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Menurut Damayanti dan Achayani (2006) menyatakan bahwa semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Sehingga semakin besar kebutuhan dana dimasa yang akan datang,

maka akan semakin memungkinkan suatu perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkan sebagai dividen. Namun dalam penelitian Penelitian Suherli dan Harahap (2004), Marpaung dan Hadiano (2009), Prihantoro (2003), Raharja (2007) serta Hatta (2002) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan dengan kebijakan dividen (Indah Sulistiyowati. *et.al*, 2010).

Kemudian yang menjadi faktor penentu kebijakan dividen yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan besar memiliki kemudahan daripada perusahaan kecil untuk menghasilkan keuntungan dan memperoleh sumber pendanaan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan, besarnya dividen yang dibayarkan semestinya juga ikut meningkat.

Dari beberapa penelitian terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai kesempatan investasi, pertumbuhan asset dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). Berdasarkan *research gap* yang diuraikan di atas, maka perlu diteliti atau dilakukan penelitian tentang “**Pengaruh *Investment Opportunity Set, Assets Growth* dan *Firm Size* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Periode Tahun 2007-2011**”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap pembayaran dividen.

Penelitian ini menjadi penting karena banyak perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan dalam menentukan kebijakan dalam pembayaran dividen. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan

sebagai bukti empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio* khususnya yang dipengaruhi *investment opportunity set*, *assets growth* dan *firm size*. Meskipun studi mengenai kebijakan dividen dengan menggunakan indikator *dividend payout ratio* telah banyak dilakukan, namun penelitian di bidang ini masih merupakan masalah yang menarik untuk diteliti karena temuannya tidak selalu konsisten, hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *investment opportunity set* (IOS) mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah *assets growth* mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah *firm size* mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah secara simultan atau bersama-sama *investment opportunity set* (IOS), *assets growth* dan *firm size* mempengaruhi *dividend Payout Ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari banyak kemungkinan yang mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* (IOS), *assets growth* dan *firm size* secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set*, *assets growth* dan *firm size* secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan pembayaran dividen bagi perusahaan industri barang konsumsi dalam memaksimalkan nilai pemegang saham.

- 2) Bagi Emiten

Hasil penelitian ini berguna untuk menganalisis seberapa besar dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Karena hal tersebut akan mempengaruhi seberapa besar ketertarikan emiten untuk menginvestasikan modalnya terhadap suatu perusahaan.

3) Bagi kalangan akademis

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *investment opportunity set (IOS)*, *assets growth* dan *firm size* terhadap *dividend payout ratio*, sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kebijakan dividen, serta diharapkan bisa sebagai dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang manajemen keuangan.